

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Kelurahan Pekapuran Raya

Kelurahan Pekapuran Raya adalah suatu wilayah pemukiman penduduk yang dulunya adalah Kampung Sungai Baru. pada Tahun 1980 dimekarkan menjadi 4 (Empat) kelurahan yaitu :

- a. Kelurahan Sungai Baru.
- b. Kelurahan Pekapuran Laut.
- c. Kelurahan Pekapuran Raya.
- d. Kelurahan Karang Mekar.

Sejak dimekarkan menjadi Kelurahan Pekapuran Raya, kegiatan pelayanan administrasi dan pembangunan dilakukan di Jalan Pangeran Antasari Gg. SMIP RT 06. Status kantor dan tanah pada saat itu merupakan pinjam pakai dari Bapak Alm. H. Abdul Hamid (kakek Nor Khair mantan staf kelurahan),¹ kemudian pada tahun 1989 dimasa Lurah Ali Durasit menempati kantor baru yang dibangun oleh Pemerintah Propinsi dan tanah milik LKMD yang bertempat di Komplek Pasar Binjai RT 16. Berhubung karena banyaknya rumah bangunan baru serta padatnya aktifitas pasar sekitar Kantor Kelurahan, maka sewaktu Lurah Budi Rahim beserta LKMD mengusulkan kembali Kantor Kelurahan yang baru.

¹ Profil (Laporan Tahunan) Kelurahan Pekapuran Raya Tahun 2015 Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin

Kelurahan Pekapuran Raya merupakan kelurahan yang berada hampir di daerah pertengahan kota. Kelurahan Pekapuran Raya berada di wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin, yang berjarak kurang lebih 4 km. dari pusat pemerintahan Kota Banjarmasin dan dapat ditempuh kurang lebih 10 menit dengan kondisi jalan yang baik. Sedangkan dengan Kecamatan Banjarmasin Timur dengan jarak kurang lebih 2 km. dengan waktu tempuh kurang lebih 5 menit serta dengan ibu Kota propinsi berjarak kurang lebih 4,5 waktu tempuh kurang lebih 15 menit.

2. Letak Geografis

Kelurahan Pekapuran Raya adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarmasin Timur yang letaknya termasuk Daerah Aliran Sungai (DAS). Dan secara umum wilayahnya berupa kawasan rawa dan sungai yang merupakan dataran rendah yakni 0,16 m. dibawah permukaan laut yang sangat dipengaruhi dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan serta termasuk daerah pasang surut dengan tingkat kelerengan 0-2 % dan hujan lokal turun pada bulan November – April.

Batas – batas Kelurahan Pekapuran Raya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kelurahan Karang Mekar Kec. Banjarmasin Timur.
- Sebelah Timur : Kelurahan Pemurus Baru Kec. Banjarmasin Selatan.
- Sebelah Selatan : Kelurahan Murung Raya Kec. Banjarmasin Selatan.
- Sebelah Barat : Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin Tengah.

TABEL 1

JARAK KELURAHAN KE PUSAT PEMERINTAHAN

No	Pemerintahan	Jarak
1.	Kecamatan	2 Km
2.	Kabupaten	7 Km
3.	Provinsi	32 Km

3. Demografis

a. Keadaan Penduduk

Kelurahan Pekapuran Raya sebagian besar penduduknya merupakan penduduk asli Kota Banjarmasin yang telah berbaur dengan berbagai suku bangsa yang dapat hidup rukun berdampingan. Mayoritas penduduknya beragama Islam.

Potensi Sumber Daya Manusia di Kelurahan Pekapuran Raya dapat dilihat pada tabel- tabel berikut :

TABEL 2

JUMLAH KEPALA KELUARGA MENURUT JENIS KELAMIN

No	Jenis Kelamin	Jumlah KK
1.	Laki – laki	4.934 KK
2.	Perempuan	730 KK
Jumlah		5.664 KK

Sumber Data : Profil Kelurahan Pekapuran Raya

TABEL 3

JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1.	Laki – laki	10. 443 Jiwa
2.	Perempuan	10. 316 Jiwa
Jumlah Penduduk		20. 759 Jiwa

Dari tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin, perempuan yang lebih besar di bandingkan laki-laki.

b. Tingkatan Pendidikan Masyarakat

Lembaga pendidikan Formal yang terdapat di Kelurahan Pekapuran Raya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4

JUMLAH SARANA PENDIDIKAN

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	Paud	1 Buah
2.	TPA	8 Buah
3.	Taman Kanak- kanak	6 Buah
4.	SD/Sederajat	8 Buah
5.	SLTP/Sederajat	2 Buah
6.	SLTA/Sederajat	0 Buah
7.	Perguruan Tinggi/Akademi	0 Buah
Jumlah		25 Buah

c. Agama dan Tempat Ibadah

Agama juga merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, begitu pula di Kelurahan Pekapuran Raya yang mayoritasnya beragama Islam walaupun sebagian masyarakatnya ada yang beragama Kristen, Katholik dan Hindu. Namun keberagaman di Kelurahan tersebut sangat harmonis dalam beragama, keseluruhan masyarakat di Kelurahan ini menganut agama Islam.

TABEL 5
TEMPAT IBADAH

No	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Mesjid	4 Buah
2.	Musholla/Langgar	25 Buah
3.	Gereja	0 Buah
4.	Pura	0 Buah
5.	Wihara	0 Buah
6.	Klenteng	0 Buah
Jumlah		29 Buah

Dari data yang diatas dapat kita ketahui bahwa tempat ibadah di Kelurahan Pekapuran Raya memiliki tingkat agama yang sangat kuat keislamannya, itupun belum termasuk pengajian-pengajian ataupun majelis-majelis yang berada di Kelurahan Pekapuran Raya. Ini merupakan hal yang sangat menunjang kegiatan keagamaan sehingga tradisi kebudayaan Islam

dengan memasukkan tradisi nenek moyang yang berasal dari Jawa tetap saling berdampingan dengan sangat baik.

d. Mata Pencarian

TABEL 6
MATA PENCARIAN PENDUDUK

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Wiraswasta	3.807
2.	Karyawan Swasta	1.099
3.	PNS	284
4.	Pelajar Mahasiswa	2.943
5.	TNI/POLRI	12
6.	Mengurus Rumah Tangga	4.273
7.	Lainnya	8.341
Jumlah		20.759

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa pekerjaan atau bisa kita katakan mata pencarian di Kelurahan Pekapuran Raya masih sangat minim yang memiliki pekerjaan tetap dan sebagian besar di Kelurahan Pekapuran Raya masih banyak yang tidak bekerja.

B. Gambaran pelaksanaan upacara kidung dalam perkawinan adat Jawa Timur di Kelurahan Pekapuran Raya

Pernikahan adalah suatu rangkaian upacara yang dilakukan sepasang kekasih untuk menghalalkan semua perbuatan yang berhubungan dengan

kehidupan suami-istri guna membentuk suatu keluarga dan meneruskan garis keturunan. Guna melakukan prosesi pernikahan, orang Jawa selalu mencari hari baik, maka perlu dimintakan pertimbangan dari ahli penghitungan hari baik berdasarkan patokan Primbon Jawa.²

Pada patokan primbon Jawa, salah satu pertimbangan dalam memilih calon suami atau istri, dilihat dari bibit, bebet dan bobot. Bibit artinya mempunyai latar kehidupan keluarga yang baik. Bebet artinya calon penganten terutama pria, mampu memenuhi kebutuhan keluarga sedangkan Bobot artinya faktor harta benda dan inilah yang menjadi kesiapan kedua mempelai dan masing-masing bisa saling menghargai satu sama lain.³

Setelah calon suami atau istri telah dirasa memenuhi tiga kriteria diatas, maka adat perkawinan pada suku Jawa Timur memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui, berikut beberapa tahapannya:

1. Melamar

Upacara lamaran hampir sama dengan upacara nontoni, yang mana pihak keluarga calon pengantin pria datang ke rumah orang tua calon pengantin wanita, tetapi tujuannya bukan lagi nontoni, melainkan lamaran.

Melakukan lamaran sama artinya dengan meminang. Jadi, arti lamaran adalah upacara pinangan calon pengantin pria terhadap calon pengantin wanita atau pendekatan pertama yang lebih serius sebelum adanya perkawinan. Karena pada zaman dulu di antara pria dan wanita yang akan menikah kadang-

² <https://lubisgrafura.wordpress.com/f-kejawen/mengenal-tata-upacara-pengantin-adat-jawa/> diakses pada tanggal 20 januari 2016

³ M. Hariwijaya, Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa (Yogyakarta: Hanggar Kreator,2004), 6

kadang masih belum saling mengenal, jadi hal ini orang tua yang mencari jodoh dengan cara menanyakan kepada seseorang apakah puterinya sudah atau belum mempunyai calon suami.

Upacara lamaran ini dilakukan setelah calon pengantin pria menyetujui untuk dijodohkan dengan sigadis pada saat nontoni dilakukan beberapa waktu lalu. Adapun urutan prosesi lamaran adalah sebagai berikut.

Pertama-tama, pada hari yang telah ditetapkan, datanglah orang tua calon pengantin pria dengan membawa oleh-oleh yang diwadahi jadong. Jadong adalah tempat makanan dan sejenisnya atau wadah oleh-oleh yang dibawa oleh pihak orang tua calon pengantin pria.

Pada zaman dahulu jadong ini biasanya dipikul oleh empat orang pria. Sedangkan makanan yang dibawa pada saat lamaran biasanya terbuat dari beras ketan, seperti jadah, wajik, rengginang dan sebagainya.

Sebagaimana kita ketahui, beras ketan setelah dimasak bersifat lengket. Sehingga, aneka makanan yang terbuat dari beras ketan itu mengandung makna sebagai pelengket, yaitu diharapkan kelak kedua pengantin dan antarbesan tetap lengket.

Selanjutnya, Setelah lamaran diterima kemudian kedua belah pihak merundingkan hari baik untuk melaksanakan upacara peningsetan,. Banyak keluarga Jawa masih melestarikan system pemilihan hari pasaran pancawara dalam menentukan hari baik untuk upacara peningsetan dan hari ijab pernikahan.

2. Sisetan

Ketika sudah diterima dalam lamaran untuk mensepakati hari pernikahan, digelar acara lamaran formal yang diadakan malam menjelang pernikahan (Ijab Qobul) atau beberapa saat sebelum acara pernikahan dimulai.

Dalam menggelar acara lamaran ini biasanya disaksikan oleh orang tua, aparat desa setempat, kerabat, saudara-saudara dan tetangga dari kedua belah pihak. Prosesi lamaran ini dari pihak calon mempelai pria membawa barang bawaan yang bisa kita sebut hantaran atau seserahan sebagai tanda keseriusan untuk membina rumah tangga kepada pihak calon mempelai wanita.

Hantaran atau seserahan atau peningset adalah sejumlah barang kebutuhan mempelai wanita yang menunjukkan kemampuan pria untuk membahagiakan calon mempelai wanita dan bisa juga sebagai paket syarat pernikahan. Masing-masing barang hantaran merupakan symbol dan ada makna atau arti tersendiri menurut adat istiadat masing-masing daerah.

Dalam hantaran ini jika ada pelangkah (sesuatu atau barang yang diminta oleh kakak calon mempelai wanita atau pria yang belum menikah) harus dibawa, serta sebagai simbol atau lambang menghormati, mendahului kakak dan kakak tersebut menyetujui.

Adapun pernik-pernik hantaran atau peningset adat Jawa biasanya adalah sebagai berikut:

- a. Cincin kawin
- b. Seperangkat alat sholat
- c. Sejumlah uang

- d. Pakaian dan sepatu atau sandal
- e. Bahan kebaya.
- f. Kain (jarik) untuk mempelai wanita
- g. Kosmetik
- h. Seperangkat alat perlengkapan mandi
- i. Buah-buahan
- j. Sanggan (pisang raja)
- k. Roti
- l. Makanan khas (lemper, jenang dan lain-lain)
- m. Ayam jago
- n. Gula dan teh
- o. Beras.

Jika nenek atau kakek masih ada diwajibkan membawa kain jarik kalau dalam bahasa Jawa disebut piseng. Jika ada kakak yang belum menikah dibawakan juga pelangkahnya.

3. Menyekar

Sebelum perkawinan dilangsungkan ada tradisi yang harus mereka lakukan yaitu menyekar yang artinya meminta doa kepada nenek moyang yang sudah meninggal.

Namun pada saat sekarang ketika budaya Islam telah masuk dalam kehidupan orang Jawa yang menerapkan tradisi ini, menyekar lebih kepada makna berziarah kubur ke tempat keluarga yang telah meninggal, terlebih kepada orangtua, jika orangtuanya telah meninggal. Tujuannya adalah untuk

berdoa kepada Tuhan sekaligus mengirim doa dan mendoakan leluhur tersebut agar diampuni segala dosa-dosanya dan diberi tempat terbaik di sisi Tuhan.

Tak sembarangan, ada hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam ritual ini. Urutan kunjungan tidak boleh diubah-ubah. Biasanya dimulai dari orang yang terlebih dahulu meninggal. Saat nyekar, doa dipimpin oleh Abdi Dalem (sesepuh). Setelah itu, seperti orang berziarah pada umumnya, baru dilanjutkan dengan menaburkan bunga di atas makam yang dilakukan oleh kedua calon mempelai.

4. Kidung

Menatap zaman yang begitu menyengsarakan sendi-sendi kehidupan rakyat, hidup serba tidak menentu, semuanya serba sulit menentukan sikap, serta tidak ada fundamen keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang benar dan kokoh, sebenarnya sudah diantisipasi nenek moyang kita jauh hari sebelum hal itu terjadi.

Salah satu alternatif dari sumbangan orang Jawa menghadapi jaman yang begitu menyengsarakan ialah membaca Kidung Rumekso Ing Wengi, yang merupakan karya Sunan Kalijaga sehabis sembahyang malam, kidung ini sudah terkenal di wilayah Nusantara dan sering dilantunkan di pedesaan pada acara ketoprak, wayang kulit, pernikahan, peronda di malam hari yang sunyi dan lain sebagainya.

Kidung ialah pembacaan tembang-tembang yang berisikan petuah-petuah atau nasihat yang berbahasa Jawa, sebagai pesan moril kepada calon pengantin

sebelum membina rumah tangga. Berikut adalah tembang kidung dan maknanya:

Ana kidung rumekso ing wengi. Teguh hayu luputa ing lara. Luputa bilahi kabeh jim setan datan purun. Paneluhan tan ana wani. Niwah panggawe ala. Gunaning wong luput. Geni atemahan tirta. Maling adoh tan ana ngarah ing mami. Guna duduk pan sirno.

Maknanya: Ada kidung dimalam hari. Yang menjadikan kuat selamat terbebas dari semua penyakit. Terbebas dari segala petaka. Jin dan setanpun tidak mau. Segala jenis sihir tidak berani. Apalagi perbuatan jahat. guna-guna tersingkir. Api menjadi air. Pencuripun menjauh dariku. Segala bahaya akan lenyap.

Pagupakaning warak sakalir. Nadyan arca myang segara asat. Temahan rahayu kabeh. Apan sarira ayu. Ingideran kang widadari. Rineksa malaekat. Lan sagung pra rasul. Pinayungan ing Hyang Suksma. Ati Adam utekku baginda Esis. Pangucapku ya Musa.

Maknanya: Kandangnya semua badak. Meski batu dan laut mengering. Pada akhirnya semua selamat. Sebab badannya selamat dikelilingi oleh bidadari, yang dijaga oleh malaikat, dan semua rasul dalam lindungan Tuhan. Hatiku Adam dan otakku nabi Esis. Ucapanku adalah nabi Musa.

Napasku nabi Ngisa linuwih. Nabi Ya'kub pamiryarsaningwang. Dawud suwaraku mangke. Nabi brahim nyawaku. Nabi Sleman kasekten mami. Nabi Yusuf rupeng wang. Edris ing rambutku. Baginda Ngali kuliting wang. Abubakar getih daging Ngumar singgih. Balung baginda ngusman.

Maknanya: Nafasku nabi Isa yang teramat mulia. Nabi Ya'kub pendenganku. Nabi Daud menjadi suaraku. Nabi Ibrahim sebagai nyawaku. Nabi Sulaiman menjadi kesaktianku. Nabi Yusuf menjadi rupaku. Nabi Idris menjadi rupaku. Ali sebagai kulitku. Abubakar darahku dan Umar dagingku. Sedangkan Usman sebagai tulangku.

Sumsumingsun Patimah linuwih. Siti aminah bayuning angga. Ayup ing ususku mangke. Nabi Nuh ing jejantung. Nabi Yunus ing otot mami. Netraku ya Muhamad. Pamuluku Rasul. Pinayungan Adam Kawa. Sampun pepak sakathahe para nabi. Dadya sarira tunggal.

Maknanya: Sumsumku adalah Fatimah yang amat mulia. Siti Fatimah sebagai kekuatan badanku. Nanti nabi Ayub ada didalam ususku. Nabi Nuh didalam jantungku. Nabi Yunus didalam otakku. Mataku ialah Nabi Muhamad. Air mukaku rasul dalam lindungan Adam dan Hawa. Maka lengkaplah semua rasul, yang menjadi satu badan.

Lagu kidung ini mengingatkan manusia agar mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga terhindar dari kutukan dan malapetaka yang lebih dahsyat. Dengan demikian kita dituntut untuk senantiasa berbakti, beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan fungsi kidung secara eksplisit tersurat dalam kalimat kidung itu, yang antara lain Penolak bala di malam hari seperti, teluh, santet dan memperlancar cita-cita luhur dan mulia.

5. Perkawinan

Merupakan acara inti dengan banyak hal yang harus dipersiapkan, salah satunya persiapan pembuatan Kembar Mayang. Adapun tanaman dan bunga yang ada pada kembang mayang itu sendiri ialah mayang, janur kuning, andong, bringin, melati, mawar, kenanga, sirih, kasmir dan lain-lain yang masuk dalam kembang tujuh rupa.⁴

Pada pembahasan diatas hanya membahas secara ringkas mengenai tahapan upacara perkawinan, karena pokok pembahasan pada bagian ini mengenai upacara kidung, maka yang akan dibahas lebih mendetail hanya hal-hal yang berkaitan dengan upacara kidung, diantaranya tentang tempat, waktu, alat dan bahan, orang yang terlibat dalam upacara tersebut serta yang tak terlewatkan mengenai makna dan tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan upacara⁵. Berikut penjelasan mengenai hal-hal yang telah disebutkan terkait dengan pelaksanaan upacara:

a. Tempat

Pelaksanaan upacara kidung selalu dilaksanakan di rumah mempelai wanita, hal ini dikarenakan adanya kodrat wanita untuk menunggu sang pria untuk datang dan melamarnya, bukan sebaliknya.

Tempat pelaksanaan pembacaan kidung berada di ruang tengah tempat biasanya keluarga berkumpul menyambut tamu. Tempat khusus bagi calon mempelai ditandai dengan adanya kain sarung yang dilipat segiempat.

⁴ Aep S. Hamidin, *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*,(Yogyakarta: Dipa Press 2012), 28

⁵ Sugiarto, Tokoh Masyarakat, wawancara pribadi, Sesepuh dikelurahan Pekapuran Raya, 19 Maret 2016

b. Waktu

Adapun ketentuan waktu, berdasarkan adat jawa yang selalu melihat pedoman pemilihan waktu berdasarkan ketentuan yang telah ada dalam primbon jawa hal ini dilakukan agar peristiwa-peristiwa penting yang akan dilaksanakan tidak ditentukan secara *ngawur*. Menurut penuturan informan, ada banyak cara untuk menentukan waktu untuk suatu peristiwa, misalnya saja tanggal perkawinan bisa ditentukan hari baiknya melalui tanggal lahir kedua calon pengantin.

Meskipun banyak cara untuk menentukan waktu, namun secara umum pemilihan waktu yang paling sering dilaksanakan upacara perkawinan adalah di bulan Rajab. Mengenai waktu pelaksanaan siang, sore atau malam, biasanya dilaksanakan secara bebas yang terpenting tidak mengganggu waktu sholat, contohnya tidak dilaksanakan setelah sholat maghrib, karena singkatnya waktu menuju sholat berikutnya.

c. Alat dan bahan makanan yang biasa di gunakan

Peralatan yang digunakan yaitu wadah plastik yang digunakan menaruh telur dan keris, keris digunakan hanya oleh calon pengantin pria sebagai simbol kejantanan dan keberaniannya. Sedangkan untuk bahannya yaitu janur yang terbuat dari daun kelapa yang berisi kue-kue seperti rengginang, lemper dan lekatan, janur yang berisi makanan ini memiliki makna untuk menolak bala, makna lainnya seperti lekatan yaitu simbol agar hubungan pria dan wanita bisa lengket terus sampai kakek nenek.

Selain itu adapula sesajen yang berisi pangan lengkap beras, kelapa, nasi, ayam, penggunaan sesajen itu sendiri bertujuan untuk memberikan makanan bagi para arwah yang datang, bahan makanan lainnya yang tak ketinggalan ialah telur mentah. Telur ayam kampung mentah merupakan bahan yang digunakan secara simbolik menandakan masa keperawanan. Alat lainnya yaitu tikar, mangkuk dan kembang.

d. Orang yang terlibat

Orang-orang yang terlibat dalam upacara ini, sebagaimana yang ada dalam prosesi pernikahan, yaitu orang tua kedua calon pengantin, jika orangtua telah meninggal maka boleh digantikan anggota keluarga lainnya, kedua calon pengantin dan yang terpenting ada seseorang yang bertugas untuk membacakan kidung yang berbahasa Jawa dengan nada khasnya.

Setelah diatas tadi diuraikan mengenai hal-hal yang terkait dalam upacara serta beberapa makna dari simbol yang mengiringinya, maka berikut dijelaskan perihal prosesi atau langkah dalam upacara:

- 1) Kedua calon pengantin duduk di pelaminan, untuk mendengarkan petuah serta wasiat yang terkandung di dalam kidung yang akan dibacakan nantinya.
- 2) Pembacaan kidung oleh seseorang, pembacaan dilakukan dengan nada, seolah seperti nyanyian. Pembacaan kidung ini sendiri dimaksudkan untuk dua tujuan, yaitu untuk meminta perlindungan, agar calon pengantin tidak diganggu oleh makhluk-makhluk ghaib yang jahat yang kerap kali mendatangi calon pengantin, karena calon pengantin dianggap wangi, untuk

itulah ada pelarangan bagi calon pengantin untuk bepergian jauh selama 40 hari sebelum dan 40 hari setelah dilakukan perkawinan. Tujuan lain untuk pelaksanaan upacara ini yaitu makna dari kidung yang berisi petuah dan wasiat setelah melaksanakan perkawinan.

- 3) Memutari sesajen dan wadah yang telah berisi telur, sebanyak 3 kali.
- 4) Calon pengantin pria menginjak telur yang ada di dalam wadah. Makna dibalik menginjak telur ini yaitu berarti berakhirnya masa lajang sang wanita karena telah dilaksanakan sebelum upacara kidung ini, yaitu sisetan yang berarti wanita tersebut telah di ikat dalam sebuah pernikahan.
- 5) Kemudian calon mempelai wanita membasuh kaki mempelai pria yang telah menginjak telur tadi dengan air di dalam mangkok yang berisi kembang, hal ini bermakna seorang istri yang bakti kepada suaminya.
- 6) Doa

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ، وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ، وَنَجَاةً مِنَ رَبَّنَا اتِّنَافِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآجِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالنَّارِ وَالْعُقُوبَةَ عِنْدَ الْحِسَابِ،

Artinya:

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada engkau akan keselamatan Agama dan sehat badan, dan tambahnya ilmu pengetahuan, dan keberkahan dalam rizki dan diampuni sebelum mati, dan mendapat rahmat waktu mati dan mendapat pengampunan sesudah mati. Ya Allah, mudahkan bagi kami menghadapi sakaratul maut, dan selamatkan dari siksa neraka,

dan pengampunan waktu hisab." Ya Allah, ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka".

C. Gambaran Kepercayaan Masyarakat Jawa Timur terhadap upacara kidung

Kepercayaan diartikan sebagai adanya keterikatan atau kesatuan secara batin terhadap apa yang dipercayai tersebut, dalam penjelasan diatas telah disinggung dalam makna pelaksanaan sebuah ritual dalam upacara selalu terkait dengan kepercayaan-kepercayaan yang mendasarinya.⁶ Dilihat dalam bentuk kepercayaan yang ada dalam pelaksanaan upacara tersebut, maka kepercayaan tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Kepercayaan terhadap roh halus dan nenek moyang

Peletakan sesajen dalam pelaksanaan upacara perkawinan khususnya upacara kidung, dimaksudkan untuk memberikan makanan kepada roh-roh nenek moyang yang dianggap akan hadir dalam upacara sakral tersebut, selain arwah nenek moyang, jenis roh halus lain yang mungkin hadir ialah roh jahat yang bertujuan ingin mengganggu jalannya upacara. Bentuk kepercayaan yang tradisional ini terus berlangsung hingga saat ini walaupun agama-agama dari luar telah merasuk dalam masyarakat.

⁶ Moertjipto dkk, *Pengetahuan Sikap Keyakinan dan Perilaku di Kalangan Generasi Muda Berkenaan Dengan Perkawinan Tradisional di Kota Semarang Jawa Tengah*, (Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta 2002), 85

2. Kepercayaan terhadap kekuatan sakti sebuah benda

Benda-benda yang dimaksudkan yaitu benda-benda yang biasanya dikeramatkan oleh masyarakat, seperti contoh yang digunakan dalam upacara kidung yaitu penggunaan keris bagi calon pengantin pria, penggunaan keris ini dianggap akan membawa kebaikan dan sekaligus sebagai lambang keberanian pria tersebut, kekuatan sakti yang berada dalam keris dipercaya dapat memengaruhi aura dari orang yang memakainya. Hal ini serupa dengan penggunaan jimat, hanya saja dalam kegunaan yang berbeda.

3. Kepercayaan terhadap kidung yang dibacakan

Secara keseluruhan pembacaan kidung bertujuan dan bermakna untuk melindungi calon pengantin dari gangguan arwah jahat, dan cara yang ditempuh yaitu dengan pembacaan kidung itu sendiri yang setiap liriknya dipercaya mampu untuk membentengi pengantin dari berbagai bala dan gangguan yang datang, pada beberapa kasus bagi orang yang memercayainya hal ini memang menjadi fakta karena jika hal ini dilanggar atau tidak dilaksanakan maka akan datang bencana yang akan menggagalkan terjadinya perkawinan.